

BAHASA PERGAULAN ANAK MUDA JAKARTA: KAJIAN TERHADAP BAHASA BAKU DAN NONBAKU

Sri Hapsari Wijayanti

Unika Atma Jaya, Jakarta

ABSTRACT

The teenagers in Jakarta have special language called "bahasa gaul". Their language pattern include fonology, lexicon, morphology, syntax, and semantic. Generally their language has enriched Indonesian lexical "treasures" by creating new understandable words. In sentence structure, they use English structure like "where" as a conjunction. They also use regional language structure, besides they omitt affixes to make their speech brief. Semantically, many words change their meaning. Of course, all of these make their language style far from being standard language, and it influences them when they write a paper or a research report.

Key words: *standard language, nonstandard language, oral language, written language, 'gado-gado' language.*

I. Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah diikrarkan sejak Kongres Pemuda 28 Oktober 1928. Kedudukan bahasa Indonesia makin penting dengan ditetapkannya sebagai bahasa resmi negara di dalam Pasal 36 UUD 1945. Bahkan, dalam beberapa dekade kemudian slogan "Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar" terus didengungkan, baik secara lisan melalui para pakar bahasa dan penyuluh bahasa maupun secara tulisan melalui media cetak. Kenyataan di masyarakat menunjukkan adanya kerancuan yang timbul berkaitan dengan slogan itu. Masyarakat beranggapan bahwa slogan itu mengibarkan pemakaian bahasa Indonesia yang baku seperti yang dianjurkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Slogan "Berbahasa Indonesia lah yang baik dan benar," perlu disoroti dari dua pengertian: bahasa Indonesia yang *baik* dan

bahasa Indonesia yang *benar*. Bahasa Indonesia yang baik berkaitan dengan ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam komunikasi, konteks pembicaraan yang berlangsung memegang peran penting. Konteks di sini meliputi *setting* (tempat pembicaraan), *participant* (peserta pembicaraan), *end* (tujuan), *act sequence* (urutan tindak tutur), *key* (topik pembicaraan), *instrument* (sarana lisan atau tulisan), *norm* (kaidah yang berlaku dalam masyarakat), dan *genre*. Kesemuanya ini diakronimkan dengan SPEAKING oleh Hymes (1972).

Sementara itu, bahasa Indonesia yang dikatakan benar berkaitan dengan pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Kaidah itu meliputi ejaan, tata bunyi, bentuk kata, kosakata, dan kalimat. Pemakaian bahasa seperti ini sangat dianjurkan, khususnya dalam situasi formal, seperti saat

berpidato, kuliah, menulis surat resmi, menulis makalah atau laporan. Sebaliknya, dalam situasi tidak resmi atau informal, seperti di rumah, di kantin, dan di pasar kita tidak dituntut menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat kota Jakarta, khususnya yang dituturkan oleh kaum muda terpelajar, memperlihatkan gejala campuran antara bahasa baku dan nonbaku (bahasa gado-gado). Pembicaraan mengenai bahasa Indonesia tidak baku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kalangan muda dan remaja (ABG-anak baru gede) Jakarta, yang berusia belasan tahun, merupakan ragam daerah atau dialek yang khusus.

Seperti sudah diketahui bahwa masyarakat Jakarta adalah kumpulan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Jakarta sebagai kota metropolitan mempunyai daya tarik tersendiri di mata orang-orang dari luar Jakarta sehingga tidaklah heran jika unsur-unsur kedaerahan menyatu dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, khususnya pergaulan dengan sesama. Kosakata dari bahasa Betawi, Jawa, Sunda, Bali, atau Minang dipakai bersama-sama seiring dengan latar belakang etnis mereka. Lebih dari itu, kaum muda Jakarta, akibat pendidikan bahasa Inggris yang diperoleh atau pergaulan dengan suku lain, menambah perbendaharaan kosakata mereka dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Cina dalam pergaulan. Akibatnya, anak muda Jakarta, yang mengaku terpelajar itu, mempunyai gaya bahasa sendiri yang unik. Kekhasan gaya berbahasa anak Jakarta itu berpengaruh terhadap munculnya ragam bahasa media cetak, seperti tabloid remaja, dan media elektronik seperti televisi atau radio atau media komunikasi lainnya di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan membicarakan *pertama* pola-pola

yang lazim digunakan dalam bahasa pergaulan anak muda Jakarta dari aspek tata bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan makna kata (semantik). *Kedua*, implikasi bahasa pergaulan terhadap penulisan karya ilmiah bagi oleh mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah beberapa majalah remaja dan satu tabloid yang terbit di Jakarta. Pemilihan sumber data ditentukan secara acak, yaitu majalah *Hai* (1993), yang mewakili majalah remaja pria, majalah *Gadis* (1993, 1994), yang mewakili remaja wanita, majalah *KaWanku* (1994) dan tabloid *CitaCinta* (1994), keduanya diperuntukkan untuk remaja pria dan wanita. Data itu kemudian ditriangulasi dengan menyimak tuturan lisan pada beberapa episode dalam sinetron "Gengsi Gede-Gedean" yang ditayangkan seminggu sekali oleh stasiun teve Indosiar.

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara cermat artikel-artikel (kecuali cerita pendek dan cerita bersambung) untuk diamati bentuk kata, kalimat, dan kosakata beserta maknanya. Semua gejala yang menyimpang dari kaidah baku bahasa Indonesia dalam hal struktur, kosakata, bentuk kata, dan makna dicatat, kemudian diklasifikasi menurut kesamaan pemunculan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemakaian bahasa anak muda menunjukkan ketidakberaturan dalam hal pemakaian kata yang tidak baku, tanda baca yang seenaknya, kalimat yang pendek-pendek bercampur antara baku dan nonbaku. Kesemuanya ini tak lain untuk menciptakan suasana dekat seperti ketika mereka sedang bertatap muka dengan mitra tutur. Akibatnya, bahasa yang dipakai tidak berbeda jauh dengan bahasa lisan. Untuk

bahasa
pek tata
fologi),
na kata
asa per-
yah bagi

adalah
tabloid
sumber
majalah
remaja
) yang
Wanku
(1994),
aja pria
itriang-
an pada
Gengsi
ninggu

kukan
secara
pendek
iamati
beserta
mpang
dalam
a, dan
ifikasi

muda
am hal
la baca
ndek-
u dan
untuk
ketika
mitra
i tidak
Untuk

itu, sebelum memaparkan pola-pola bahasa mereka, diuraikan terlebih dahulu bahasa lisan yang dituliskan yang terdapat dalam data.

3.1 Bahasa Lisan yang Dituliskan

Cara berpakaian dapat menunjukkan identitas diri atau kelompok. Demikian pula cara berbahasa pun tidak jauh berbeda. Pada masyarakat Jakarta, kaum muda menunjukkan identitas mereka, kesetiakawanan mereka, dengan menggunakan bahasa yang singkat, dan mudah dimengerti oleh lawan bicara (*AB event*). Mereka seolah-olah bangkit dari rutinitas sehari-hari di sekolah atau kampus yang terus menjejali mereka dengan bahasa baku, baik dalam membuat tulisan atau karangan maupun berdiskusi ilmiah. Mereka menyadari perlu satu ragam bahasa dalam kegiatan komunikasi. Sampai akhirnya muncullah ragam bahasa Indonesia Jakarta sebagai bagian dari repertoar bahasa Indonesia yang tidak dapat dielakkan.

Dalam suasana informal ketika mereka bercakap-cakap dengan teman sebaya, mereka begitu "lepas," tidak terikat oleh kaidah-kaidah kebakuan. Bahkan, mereka sangat kreatif menciptakan kata-kata baru yang disepakati secara tidak tertulis dan hanya dipahami oleh mereka. Perhatikan cuplikan percakapan berikut dengan latar kampus.

- (1) R : Nola, minggu lalu, kan, elu gue suruh ke perpus cari data buat tugas kita. Gimana, udeh dapet belon?
B : Beres, Bo! Pokoknya sip, dah! Tapi, buat tugas yang kedua, gue belon dapet.
L : Ya, elu..., itu, pan, penting buat gua.
N : Ya..., abis gimane. Soalnya lagi asyik-asyiknya nih, eh, si Jabrik nongol. Elu, pan, tau, gue sebel banget ame die. Bete, deh, gue!

- L : Gue ngerti. Emang, sih, die tuh tampangnya aje jutek *and* garang. Boro-boro ngobrol ame die, ngeliatnye aje gue udeh segen. Lagaknya sepak!
N : Nah, tuh, die, mangkenya gue rada panas kalau ada die. Kagak ada juntrungannya, bawaan gue beteee, aje. Begitu ngeliat die, kontan aje gue cabut pulang.
R : Buju buneng, tuh orang, pan, otaknye selalu ngeres, kedoyannya cuma bokep. Emang bobrok, tuh, orang. Ya, udeh, sekarang gimane, nih, tugas kite. Soalnya, gue lagi keranjangin buat tugas, nih.
N : Gue nanti ke sono lagi, deh. Gue udeh janjiin ama Rina mau bareng ke sono besok.
(Candrayani dan Sri Hapsari 2004)

Dalam percakapan di atas, banyak unsur kegramatikal yang ditanggalkan, seperti pelesapan subjek, peringkasan kata, pemenggalan huruf, atau peralihan kode bahasa. Namun, semua itu berlangsung lancar-lancar saja, tidak ada hambatan yang disebabkan salah satu partisipan tidak memahami makna atau maksud ujaran mitra tutur. Dalam hal ini Moeliono (1980) mengatakan bahwa hal itu tidak menjadi masalah karena tiras atau intisari bersama yang mereka gunakan masih sama, yaitu struktur bahasa Indonesia.

Dalam bahasa tulis, khususnya di tabloid dan majalah remaja, ada kecenderungan apa yang dilisankan dinyatakan sebagaimana adanya. Dengan kata lain, apa yang ditulis tidak jauh berbeda dengan apa yang diucapkan, seperti adanya pemanjangan vokal dalam bahasa lisan yang ikut tertulis dalam bahasa tulis dan interupsi berupa masuknya komentar penulis ketika menanggapi tuturan atau uraian sebelumnya (lihat bercetak tebal pada contoh-contoh berikut).

- (2) Setelah ngelakuin cek en ricek (**kayak acara TV aja nih**), akhirnya terungkap kalo kuintet yang sempet ikutan proyek Rockestra tahun 2001 silam, bakal ngerilis album *live* (*Hai*).
- (3) Ah, mungkin naik taksi aman..
eits, ntar dulu coy! (*Hai*).
- (4) Kayak dikomando saja, semua kompak ngangkat *camera phone* masing-masing dan ... klik... klik... ngga mau ketinggalan motret cowok-cowok keren di atas panggung. Dan makin heboh lagi *tuh* waktu beberapa penonton diajak nge-*games* bareng mereka. Ada yang diajak nge-*dance* berpasangan sambil berusaha memasukkan pulpen ke dalam botol dan ada juga yang nge-*dance* sambil punggung-punggungan. Buat yang berhasil menang, bukan cuma dapat hadiah seru dari GADIS *tuh*, tapi dapat *special kiss* dari cowok-cowok itu! **Duh... dicium Vino, aaah... pengeen...!!!** (*Gadis*).
- (5) Ingat loh O.S. ngga cuma menyangkut soal seks aja, tapi juga perasaan. Jadi, orang-orang yang **homo... eh gay**, memang benar-benar jatuh cinta dalam arti yang sebenarnya alias lahir dan batin (*Gadis*).
- (6) ... Penasaran kan gimana serunya kita ketawa-ketiwi dengan Simple Plan dan Blue? **Huaah seru habis.** Sampai pulang ke hotel pun masih terkenang-kenang (*KaWanku*).

Dalam mengungkapkan suasana psikologis, dipakai pemanjangan vokal. Selain itu, ada pula interupsi. Interupsi dalam bahasa lisan sering kali muncul dengan pemarkah tertentu. Interupsi ini berupa pembetulan tuturan terakhir yang baru saja disebutkan atau diuraikan, misalnya *eh* (5), *eits* (3), atau pemarkah tanda kurung (2). Ungkapan interjeksi *eits*, *oops*, *cihuy*, *yap* kadang kala diperpanjang

vokalnya. Di samping itu, suasana akrab dan intim diciptakan dengan menyertakan tiruan bunyi kamera, seperti *klik...klik...* (4) dan suara tawa *ha...ha...ha...*, *he..he...he...* (7).

- (7) Kelemahan Anda? Terlalu gampang percaya orang dan nggak tegaan! Sampai pernah ada teman saya yang bilang. "Ga, mending kalau elo ketemu orang mikirnya yang jelek aja dulu, deh, **ha ha ha!**" Muka saya memang sangar, tapi hati melankolis habis, **he.. he.. he...**

3.2 Pola Umum Bahasa Remaja

Bahasa anak muda dan remaja, khususnya yang tinggal di Jakarta, memperlihatkan kecenderungan untuk melepaskan huruf atau sukukata tertentu, mengubah bunyi-bunyi vokal bahasa Indonesia ke dalam dialek Jakarta, atau tidak melengkapi tuturan. Kecenderungan seperti ini lazim terdapat dalam percakapan dengan partisipan yang sudah akrab. Jadi, dalam bentuk tulisan hal ini dibuat sedemikian rupa layaknya bahasa lisan sehingga kedekatan hubungan terasa. Situasi yang demikian sengaja diciptakan karena yang dipentingkan adalah nilai komunikatif. Berikut ini akan dijabarkan realisasi bahasa mereka yang disoroti dari aspek tata bunyi, bentuk kata, kosakata, makna kata, dan kalimat.

3.2.1 Tata Bunyi

Tata bunyi yang berbeda dari bahasa Indonesia (baku) tidak saja muncul dalam bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulisan. Bahasa anak muda Jakarta banyak mengalami elipsis (pelepasan atau penghilangan) huruf atau sukukata, perubahan bunyi, pelepasan sekaligus perubahan bunyi, dan pemunculan bunyi. Semua ini tidak dilakukan secara konsisten. Hal demikian memperlihatkan jiwa anak muda yang dinamis, ingin bebas berekspresi sesuka hati, tidak terkecuali dalam berbahasa.

... akrab dan
... tiruan
... (4) dan
... he... (7).

... rialu gam-
... dan nggak
... ada teman
... a, mending
... g mikirnya
... leh, ha ha
... ang sangar,
... is, he.. he..

... ja
... n remaja,
... a, memper-
... pelesapan
... mengubah
... onesia ke
... melengkapi
... ini lazim
... an partisi-
... m bent ik
... kian rupa
... kedekatan
... demikian
... dipenting-
... erikut ini
... a mereka
... yi, bentuk
... kalimat.

... ri bahasa
... ul dalam
... a tulisan.
... ak meng-
... hilangan)
... n bunyi,
... unyi, dan
... ni tidak
... demikian
... da yang
... i sesuka
... rbahasa.

Secara umum bentuk nonbaku yang dilakukan dengan pelesapan dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

- 1) Pelesapan huruf di awal, tengah, atau akhir kata.
Pelesapan huruf *h, s, e, m, a, i* di awal kata, misalnya, dari bentuk baku *habis* → *abis*, *ini* → *ni*, *itu* → *tu*, *saja* → *aja*, *sudah* → *udah*, *entar* → *ntar*, *aduh* → *duh*, dll. Pelesapan huruf *h, r, e* dan *i* di tengah kata, misalnya, dari bentuk baku *bohong* → *boong*, *terus* → *trus*, *siapa* → *sapa*, *selebor* → *slebor*, *pergi* → *pegi*. Pelesapan huruf *h* di akhir kata, misalnya dari *gih* → *gi*, *boleh* → *bole*, *sih* → *si*.
- 2) Pelesapan sekaligus dibarengi dengan perubahan bunyi, *salah* → *sale*, *tahun* → *taon*, *siapa* → *sape*, *baik* → *bae*, *hangat* → *anget*, *salah* → *sale*, *sudah* → *ude*, *ingin* → *pingin*.
- 3) Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa bahasa pergaulan anak muda juga menampilkan pelesapan yang tidak beraturan, misalnya, *terlambat* → *telat*, *paranoid* → *parno*, *Amerika* → *Amrik*,
- 4) Pelesapan satu atau dua suku kata di awal kata, misalnya, *tetapi* → *tapi*, *sedikit* → *dikit*, *setiap* → *tiap*, *begitu* → *gitu*, *enggak* → *gak*, *begitu* → *gitu*, *sementar* → *bentar*, *barangkali* → *kali*.
- 5) Pelesapan satu, dua, atau lebih dari dua suku kata di akhir kata, misalnya, *meskipun* → *meski*, *restoran* → *resto*, *sensitif* → *sensi*, *walaupun* → *walau*, *komprensif* → *kompre*, *konsentrasi* → *konsen*, *kondominium* → *kondo*, *perpustakaan* → *perpus*.
- 6) Pelesapan yang mempertahankan konsonan pertama suku kata yang dilepas, misalnya, *rekapitulasi* → *rekap* (bukan *rekapi* atau *reka*), *selebriti* → *seleb* (bukan *sele* atau *selebri*).

- 7) Pelesapan sekaligus dengan atau tanpa penambahan bunyi *h*, misalnya, *i t u* → *tuh* atau *tu*, *ini* → *nih* atau *ni*.

Ragam nonbaku yang digunakan oleh remaja Jakarta dilakukan pula dengan mengubah bunyi, baik vokal maupun konsonan. Misalnya, dari bentuk baku *belum* → *belon* atau *belom*, *kan* → *pan*, *deh* → *dah*. Namun demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh logat Jakarta sangat dominan menjadi penyebab digunakannya bahasa nonbaku. Berikut ini adalah perubahan dari baku menjadi nonbaku yang disebabkan oleh perubahan bunyi.

- 1) Bunyi *a* berubah menjadi *e, o* tampak pada bentuk-bentuk *cuma* → *cume*, *gang* → *geng*, *gila* → *gile* atau *gelo*, *iya* → *ie*, *teman* → *temen*, *ya* → *ye*, *sana* → *sono*.
- 2) Bunyi *i* berubah menjadi *e, o* tampak pada *biaya* → *beaya*, *teriak* → *tereak*, *nih* → *noh*, *neh*, *tipu* → *tepu*, *gila* → *gelo*.
- 3) Bunyi *u* berubah menjadi *o* seperti pada bentuk *belum* → *belom*, *telur* → *telor*, *suvenir* → *sovenir*.
- 4) Bunyi *e* berubah menjadi *i* misalnya pada bentuk *ekstrem* → *ekstrim*, *antre* → *antri*.
- 5) Bunyi diftong *au* berubah menjadi *o* misalnya pada bentuk 1) *saudara* → *sodara*, *silau* → *silo*, *kalau* → *kalo*, *kerbau* → *kebo*.
- 6) Bunyi diftong *ai* berubah menjadi *i* dan *e* misalnya pada bentuk 1) *cerai* → *cere*, *sampai* → *sampe*, *damai* → *dame*, *piawai* → *piawe*, *bagaimana* → *begimane*.
- 7) Berbeda dengan diftong di atas, *oi* tidak mengalami perubahan bunyi. Hal ini dapat dilihat pada bentuk *asoi* dan *amboi*.

Berlainan dengan vokal yang dapat mengalami perubahan bunyi menjadi lebih tinggi ataupun rendah, bunyi konsonan jarang mengalami perubahan bunyi, kecuali pertama pada bunyi konsonan *z* menjadi *j*, misalnya pada *izin* → *ijin*, *zaman* → *jaman*, *mujizat* → *mujijat* dan kedua bunyi konsonan *f* menjadi *p*, misalnya, *foto* → *poto*, *film* → *pilem*.

Penambahan atau pemunculan bunyi vokal atau konsonan di awal, tengah, atau akhir kata juga dipandang sebagai gejala penyebab munculnya ragam nonbaku, misalnya, *ayo* → *hayo*, *makin* → *mangkin*, *cuma* → *cuman*, *masa* → *masak*

3.2.2 Bentuk Kata

Kaidah morfologi dalam bahasa pergaulan Jakarta berkaitan dengan pemakaian atau pelesapan imbuhan, penggantian imbuhan, dan pemakaian reduplikasi.

- 1) Pelesapan prefiks *meN-*, misalnya bentuk-bentuk berikut yang dibentuk dari, *nenteng* → *menenteng*, *ngadu* → *mengadu*, *megang* → *memegang*, *nyangka* → *menyangka*, dll.
- 2) Pelesapan *meN-/-kan* seringkali digunakan untuk meringkas kata-kata. Perhatikan kata yang bercetak tebal.
 - (8) Tarie sayang, kalau *daily* kita sering **pakai** aksesoris warna-warni seperti pelangi, saatnya kita **pakai** yang *sparkling* buat ke *party* (*KaWanku*).
 - (9) Aku **punya** teman geng yang jumlahnya 7 orang, termasuk aku, yang selalu barengan ke mana-mana (*Gadis*).
 - (10) Slang lagi marah! Abis, album-album mereka kerap **jadi** sasaran pembajakan (*Hai*).
- 3) Prefiks nasal (dengan melepas *meN-*) diikuti dengan atau tanpa akhiran Betawi *-in*, misalnya, *nyariin* → *mencarikan*, *nyadarin* →

menyadarkan, *nyediain* → *menyediakan*, dll.

Berbeda dengan prefiks *meN-* yang berubah menjadi nasal, prefiks *di-* tidak mengalami pelesapan atau penggantian. Hal demikian untuk menghindari kesalahan interpretasi makna dan ketumpangtindihannya dengan *meN-/-kan*. Contoh-contoh berikut memperlihatkan *di-* yang tidak mengalami pelesapan. Contoh:

- (11) ... Malam sebelum ketemu, saya ngga bisa tidur, mikirin besok bakal **ditanya** apa, dan mesti ngomong apa, takut salah ngomong saja. Ternyata, pas ketemu mereka rame, ramah, dan enak **diajak** ngobrol. Pokoknya pertemuan perdananya sukses banget! (*Cita Cinta*).
- (12) Cara yang paling baik adalah berusaha membuktikan kalau apa yang **dibilang** sama guru kamu sambil ngebentak-bentak itu, sa na sekali ngga benar! (*Gadis*)
- (13) Tanpa *walkman* plus kaset, sudah bisa **dipastikan** saya bakal **bete berat**! Mau naik bus atau mobil, saya harus membawa *discman* atau *walkman* lengkap dengan CD atau kasetnya. Saya mulai kebiasaan ini kayaknya sejak SMP. Kalau gurunya membosankan, mendengar saya mendengarkan musik, tutupi rambut dan (kabel *walkman*) **dimasukkan** ke kerah baju, nggak kelihatan (*Cita Cinta*).
- 4) Prefiks bahasa Betawi yang mewarnai bahasa anak muda tampak pada pemakaian *ke-* sebagai pengganti *ber-* atau *ter-*, contoh: *ketemu* → *bertemu*, *kebayang* → *terbayang*, *ketawa* → *tertawa*, dll. Ketidakkonsistenan pola di atas tampak pada *ber-* yang berubah menjadi *ter-*, contoh: *berasa* → *terasa*.
- 5) Sufiks *-an* kadang-kadang mengganti-

→ menye-

meN- yang
s di- tidak
antian. Hal
kesalahan
gtindahan-
h-contoh
ang tidak

emu, saya
in besok
an mesti
lah ngo-
s ketemu
lan anak
nya per-
s banget!

adalah
alau apa
u ka'nu
tu, sa'na
)
t, sudah
al **bete**
mobil,
an atau
D atau
saan ini
Kalau
men-
musik,
walk-
h baju,
r).

warnai
pada
ti ber-
temu,
va →

atas
ubah
rasa.
anti-

kan ber-, contoh: *temanan* → *ber-teman*, *sahabatan* → *bersahabat*.

- 6) Sufiks *-an* ada yang bersifat manasuka dan tidak mengubah makna, misalnya: *kompakan* → *kompak*, *jadian* → *jadi* (sepakat berpacaran), *ikutan* → *ikut*, *kelilingan* → *keliling*, *barengan* → *bareng*, *bubaran* → *bubar*.
- 7) Bentuk reduplikasi (pengulangan kata) bahasa pergaulan anak muda di Jakarta mengikuti pola-pola yang sudah terdapat dalam bahasa Indonesia baku, seperti pola vokal *a-i* pada *putra-putri*, *gerak-gerak*, dan *muda-mudi*.

3.2.3 Kosakata

Ihwal kosakata, bahasa anak muda menunjukkan kekhasan dalam pemakaian kata sapaan, partikel, akronim atau singkatan, kata-kata baru yang diciptakan sendiri, dan kata-kata dari bahasa asing atau daerah.

Untuk merujuk ke diri penutur atau orang pertama, digunakan kata ganti *saya*, *aku*, *gue*, *gw*, atau nama sebutan majalah itu sendiri, seperti *GADIS*, *KaWanku*. Sebaliknya, untuk merujuk ke mitra tutur —dalam hal ini pembaca— kata ganti yang digunakan lebih bervariasi, seperti *kamu*, *dia*, *lo*, *lu*, *Bo*, *kita*.

Secara khusus kalau pembaca umumnya remaja pria (seperti majalah *Hai*), panggilan yang dipakai adalah *jack*, *man*, *coy*, *brur*. Pada majalah khusus untuk remaja putri, *Gadis*, sapaan *girl*, *non* sering dipakai. Kata sapaan yang digunakan untuk orang ketiga yang dibicarakan ialah *diva*, *doi*, *dia*, *ia*, *mereka*, atau menyebutkan nama. Perhatikan contoh-contohnya berikut ini.

- (14) Chad yang cool dan keren? Itu sekarang! Waktu masih kecil, *Chad* ternyata enggak dianggap sama sekali oleh teman-temannya. Bukan karena *ia* belum kelihatan ganteng, tapi karena *Chad* enggak

pernah punya waktu untuk bergaul. Bayangin aja, umur 10 tahun *dia* harus kerja jadi penjual koran untuk membantu ayahnya (*KaWanku*).

- (15) *Girl...* masih banyak cerita dan jalan-jalan *kaWanku* ke Singapura (*KaWanku*).

Pemakaian partikel *dong*, *sih*, *loh*, *deh*, *dah*, *pan/kan*, *tuh* yang ditemukan dalam bahasa anak muda tidak mempunyai makna leksikal, tetapi berfungsi gramatikal sebagai penegas atau penekan kata yang diujarkan sebelum atau sesudahnya. Contoh:

- (16) Kalau kita sudah mengalami perbedaan seperti tadi, biasanya kita jadi merasa sensi **deh**. Kenapa **kok** teman-teman nggak terima aku ya? **Kok** mereka nggak mau gaul sama aku? Duh aku kesepian **nih**, nggak ada teman yang cocok. (*Gadis*)

- (17) Sialnya lagi para perampok, penjembrat, perampas, pencoleng, pemalak, dan lain-lain itu nggak pandang bulu. Tua muda, miskin kaya, diembat semua **dah**. Ya termasuk kita, anak sekolah yang belum bisa nyari duit sendiri ini (*Hai*).

- (18) Yang pasti, jangan jiper dulu kalo ngalamin tindak kriminal. Hal-hal kayak gitu **toh** bisa dihindari sejak dini. Dan kalo memungkinkan, asal nggak membahayakan jiwa, nggak ada salahnya juga kita lawan. Paling bener **sih** kalo bisa kita cegah dari awal. Soalnya dengan begitu kita juga bisa nolong orang (*Hai*)

Bahasa anak muda atau remaja cenderung menggunakan kosakata yang pendek, singkat, berbahasa gado-gado, tetapi komunikatif. Bahkan, mereka secara kreatif menciptakan kata-kata sendiri dengan atau tanpa mengikuti pola bahasa Indonesia baku yang akhirnya menyebar

dan dipakai secara bersama di kalangan mereka. Hal ini terlihat pada bentuk-bentuk: *jomblo* → tidak punya pacar, *jaim* → alim, *kalem, cuek abis* → acuh tak acuh sekali, *teler* → mabok
Cabut → pergi, *cowo* → laki-laki, *cewe* → perempuan, *ngejembrengin* → mengupas/membicarakan, *bebetan* → pacar, dll.

Karena pengaruh pendidikan di sekolah, anak muda Jakarta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, malahan beberapa kata asing itu diindonesiakan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *suprais* → surprise, *sori* → sorry, *komen* → comment, *geng* → gang, *en* → and, *hepi* → happy

Kata-kata dari bahasa daerah, terutama Jawa, tidak mencolok pemakaiannya seperti bahasa Inggris. Contoh: bareng, doyan, edan, keribetan, nyesek, ngebentak-bentak, *ngeganjel*, *ngeyel*.

Keringkasan dalam kosakata diperlihatkan dengan membuat akronim atau memendekkan kata, baik kata dari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Tampak di sini kata-kata yang disingkat adalah kata-kata yang akrab dengan pergaulan mereka dengan pacar, teman, dan orangtua. Contoh: *camer* → calon mertua, *telmi* → telat mikir, *bigos* → biang gossip, *bete* → bad tempered, dll.

3.2.4 Makna Kata

Dari segi makna kata, ada pergeseran dan penambahan makna dari bahasa Indonesia baku. Makna baru ini mempunyai makna yang khusus dalam pergaulan mereka. Pergeseran makna, tampak pada contoh *kalau* → bahwa, *segitu* → terlalu, *habis, lantaran*, *gara-gara* → karena, *sebab, tulalit* → tidak tanggap terhadap pembicaraan, *obral, nyanyi* → berbicara kepada siapa pun tentang sesuatu yang

dirahasiakan, ngeles → menghindar, *klik* → mampu mengikuti pokok pembicaraan, *kayaknya* → seperti, dll.

Penambahan makna 'lebih' dan 'saling' terjadi pada sufiks *-an*. Hal ini dapat kita cermati pada bentuk-bentuk seperti: *duluan* → 'lebih dulu', *cepatan* → 'lebih cepat', *mudaan* → 'lebih muda', *curhat-curhatan* → 'saling mengungkapkan perasaan hati', *pol-polan* → 'saling unggul', *telepon-teleponan* → 'saling menelepon',

3.2.5 Kalimat

Struktur kalimat yang lazim digunakan dalam bahasa pergaulan anak muda Jakarta meliputi pemakaian konjungsi intrakalimat di awal kalimat, penggunaan kata *juga* dan *lagi*, partikel *lah* dan *sok*, pemakaian *pada* dan *dimana*, kata ganti tunjuk, kata *punya*, kata idiomatik, campuran bahasa asing dan bahasa Indonesia, struktur bahasa asing, dan penggunaan pronomina *-nya*.

Konjungsi intrakalimat, seperti *dan*, *tapi*, *sedangkan*, *abis* 'karena' dipakai di awal kalimat sebagai konjungsi antarkalimat. Pemakaiannya dimaksudkan untuk menghindari kalimat yang panjang-panjang. Dalam pemakaian bahasa yang baku, hal demikian tidak diperkenankan.

Konjungsi antarkalimat yang muncul, antara lain, ialah *pokoknya*, *makanya* 'oleh karena itu', *lagian* 'lagi pula', *terus* 'kemudian', *soalnya* 'karena'. Contoh dalam kalimat dapat diamati sebagai berikut.

- (19) Waktu ditanya lebih jauh siapa namanya "Hmm.. ada deh, pokoknya dia baik sama aku, orangnya supel dan ngertiin aku banget... (waktu = ketika) (Gadis)
- (20) Cuma, malam harinya perut gue langsung ngga karuan! Begitu kelar Masa Orientasi Siswa (MOS), semua teman gue minta

maaf lantaran ngerasa bersalah udah bikin gue sakit perut (*Gadis*).

Kecenderungan pemakaian *juga* dan *lagi* dalam kalimat berfungsi sebagai penekanan. Contoh:

- (21) Jangan-jangan di belakang Sasy udah ngomongin dirinya yang macam-macam. Bukannya *negative thinking* tapi siapa **juga** yang nggak ngeri coba? (*Gadis*)
- (22) Nggak usah **juga** mikirin daerah rawan di Jakarta. Soalnya kita juga nyediain peta yang isinya ngasih petunjuk titik-titik bahaya di Jakarta. Nah, kalo lewat sini, ati-ati deh! (*Hai*)
- (23) Belum ngeh **lagi** siapa mereka? (*Hai*)

Fungsi yang sama terdapat pula pada *pernikelah* dan *sok*. Contoh:

- (24) Alasan paling celesen buat putus itu waktu (gue diutusin dengan alasan) beda sekolah jadi enggak bisa ketemu terus. Enggak penting banget! Padahal pulang sekolah kita bisa saja ketemuan. Itu jadiannya cuma satu bulan **lewatlah** (*KaWanku*)
- (25) Kalo udah begini, **sok** aja lawan (*Hai*).

Pengaruh bahasa daerah dan asing yang terlihat dalam struktur ditunjukkan dengan pemakaian *pada* dan *dimana*, masing-masing karena pengaruh dari bahasa Jawa dan Inggris. Contoh:

- (26) Paling Mya cuma bosen dengerin rumpiannya soal cewek-cewek kelas sebelah yang **pada** doyan ngecengin Vito (*Gadis*).
- (27) Pokoknya buat yang masih **pada** jomblo, ngga masalah dong dan tetap bisa seseruan ngerayain Valentine bareng orang-orang tersayang (*Gadis*).

- (28) Salah satu institusi olahraga **dimana** aku bisa berlatih buat ikutan gabung di tim Olimpiade (*Gadis*).

Kata ganti penunjuk *ini* dan *itu* yang lazim diikuti dengan nomina, dalam bahasa anak muda dibalik susunannya. Contoh:

- (29) So, apa coba yang bisa bikin **nih album** istimewa? Makanya, banyak yang bela-belain ngantri di depan toilet (*Hai*).
- (30) Repotnya **tuh lagu** ngga direkam dengan sistem *track* (*Hai*).
- (31) Bayangin, saking tajirnya, **tuh berlian** sampe ditanem di salah satu giginya.

Penggunaan *punya* di tengah pengulangan kata ditemukan pula dalam data. Contoh:

- (32) **Usut punya usut** ketahuan kalo mereka ini adalah pegawai kantoran... (=setelah diusut)

Penghilangan salah satu ungkapan idiomatik demi penyingkatan terjadi pada contoh berikut.

- (33) **Sesuai** perkembangan zaman, tokoh Lupus sejak dulu sampai sekarang banyak berubah. (=sesuai dengan)

Campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kadang digunakan seenaknya, baik dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat. Contoh:

- (34) Waw, kalau rata-rata jaket kita seperti ini, berarti kita cinta banget sama **crowded atmosphere**. Dengan kata lain, suka ngumpul bareng teman, **party goers**, dan sukaaa banget jadi pusat perhatian. Meskipun begitu, gaya kita tetap **cool** dan santai. **What a hell what people said** (*KaWanku*)

Pengajar bahasa Indonesia tidak hanya memberi tugas, lalu memberi nilai. Ia juga perlu memberi umpan balik atas tulisan mahasiswa: menunjukkan mana yang salah dan tidak patut dipakai, juga mana yang benar perlu diperlihatkan sebagai model. Dengan demikian, mahasiswa akan mempunyai gambaran dalam benaknya mana yang tidak boleh dipakai dalam penulisan dan mana yang dianjurkan.

Hal demikian perlu diajarkan oleh pengajar agar kelak bila mereka terjun ke dunia kerja, yaitu saat mereka dituntut harus berbicara di muka umum (bernegosiasi dengan klien, misalnya), menulis makalah untuk dipersentasikan kepada klien, berdebat ilmiah, atau menulis surat dinas/resmi, mereka tidak lagi menunjukkan ketidledoran, kekurangcermatannya dalam berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Perlu pula ditekankan di sini bahwa kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya tanggung jawab pengajar bahasa Indonesia. Pengajar berbahasa Indonesia perlu peka terhadap bahasa yang mereka gunakan, seperti saat membuat soal atau saat memberi materi kuliah. Bahkan, bila perlu mereka mengoreksi mana pemakaian yang salah dan tidak baku yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun, sangat disayangkan, sangat sedikit pengajar nonbahasa Indonesia yang menjadi pemerhati bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Bahasa pergaulan anak muda di Jakarta mempunyai pola bahasa yang khas. Pola ini menyangkut tata bunyi, bentuk kata, kosakata kalimat, dan makna kata. Pola-pola ini muncul akibat pengaruh dari bahasa asal penutur ataupun pengaruh bahasa asing yang dipelajari di sekolah/kursus. Munculnya pola-pola ini menyebabkan bahasa mereka tampak tidak konsisten dalam

pemakaiannya. Mereka mencampuradukkan bahasa baku, nonbaku, dan bahasa pergaulan mereka. Meskipun demikian, tidaklah dapat dipungkiri hadirnya kata-kata baru yang diciptakan anak muda, yang akhirnya digunakan khalayak ramai, memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Masalah yang muncul kemudian berkaitan dengan maraknya pemakaian bahasa nonbaku atau bahasa sehari-hari, termasuk kosakata daerah dan asing. Hal ini terutama terlihat ketika mereka harus berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam konteks ilmiah. Misalnya, dalam presentasi atau diskusi ilmiah, muncul kata *ngga* untuk *tidak* atau dalam karya tulis muncul *kayak* untuk *seperti*, dan sebagainya.

Menyikapi hal ini, perlu adanya kontrol dari dalam diri dan dari luar diri. Dari dalam diri ditunjukkan dengan adanya kesadaran pemakai bahasa untuk menempatkan diri kapan harus memakai bahasa baku dan nonbaku. Kebakuan diperlihatkan dari segi ejaan, tanda baca, bentuk kata, dan kalimat. Kontrol dari luar dapat melalui pengawasan oleh guru selama proses belajar-mengajar, yang tentu saja tidak dibebankan kepada guru bahasa Indonesia, tetapi semua guru bidang studi, dengan cara, misalnya, memberi tugas menulis dan memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia baku. Yang terakhir ini dapat dilakukan dengan memberi tulisan atau buku pegangan sang pengajar yang dibagikan kepada mahasiswa atau dengan berkomunikasi lisan seperti saat menjelaskan materi kuliah di dalam kelas. Yang demikian untuk menghindari pemakaian bahasa sehari-hari agar tidak "menyisip" ketika mereka menulis makalah atau laporan penelitian, misalnya.

Penelitian ini masih membuka peluang untuk ditelusuri lebih jauh pola-

pola bahasa pergaulan Jakarta yang belum terungkap yang sudah mendominasi di kalangan anak muda Indonesia. Salah satu cara adalah dengan memperbesar jumlah data baik data lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Candrayani, Amalia dan Wijayanti, Sri Hapsari. 2004. *Bahasa Pergaulan Jakarta*. Jakarta: Rumah.
- Harijatiwidjaja, Nantje dan Hastuti, Tri Iryanti. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja Kasus Majalah Hai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hymes, Dell. 1972. Moodels Interaction of Language and Social Life. dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2002. Bahasa Gaul: Antara Kreativitas dan Gaya Hidup. *Khazanah*.
- Moeliono, Anton M. 1980. Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya (Sebuah Pengantar). *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jilid I: 15—33. Jakarta: Bharata.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Ihwal Bahasa Tak Baku: Bahasa yang Baik dan Tidak Benar? *Atma nan Jaya*. Th.X. No.3.
- Riasa, Nyoman. 2002. Bahasa ABG dalam Cerpen Remaja: Implikasi Pengajarannya bagi Siswa/I Sekolah Menengah di Australia. Http: www.ialf.edu/bipa/march2002/bahasaabg.html

SUMBER DATA

- Hai*. Th. XXVII. No. 39. Oktober 2003.
- Gadis*. No.21/XX/Agustus 2003.
- Gadis*. No. 6/XXX. Maret 20004.
- KaWanku*. No. 35/XXXIII Februari 2004.
- CitaCinta*. No. 7/V. April 2004.